

PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL ULUM KEROPAK

Intan fitriyani¹, Devy Habibi Muhammad², Khoirotun Nisail Fitriah³

^{1,2,3}Institut Ahmad Dahlan

fintan781@gmail.com¹, hbbmuch@gmail.com², nisailnisail07@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic character education through religious activities at MTs Miftahul Ulum Keropak. This research employed a qualitative approach with a descriptive field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and Diniyah School teachers selected using purposive sampling. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the implementation of Islamic character education is conducted through planned, routine, and continuous religious activities, including collective recitation of Surah Yasin, congregational Duha and Zuhur prayers, Friday istigasah, collective wirid, charity and almsgiving programs, Islamic holiday commemorations, and Diniyah School programs. These activities foster students' religious values, discipline, responsibility, leadership, honesty, social awareness, and politeness. The successful implementation is supported by the principal's commitment, teachers' exemplary roles, foundation support, adequate facilities and infrastructure, a conducive school environment, and parental involvement. However, several obstacles remain, including limited student awareness, the influence of the external environment, differences in family backgrounds, and limited time allocation for program implementation. Overall, these religious activities positively influence students' Islamic character, as reflected in stronger religious commitment, improved discipline, greater responsibility, enhanced leadership, increased social awareness, and better manners in daily life. The findings demonstrate that the consistent integration of religious habituation programs plays a significant role in fostering students' Islamic character in a comprehensive and sustainable manner.

Keywords: Islamic Character Education, Religious Activities, Religious Habituation, Religious Culture, Madrasah Tsanawiyah.

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter Islam melalui kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Keropak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan deskriptif.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru Sekolah Diniyah yang dipilih menggunakan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, termasuk kondensasi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islam dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang terencana, rutin, dan berkelanjutan, termasuk pembacaan Surah Yasin berjamaah, shalat Dhuha dan Zuhur berjamaah, istigash Jumat, wirid berjamaah, program sedekah dan pemberian sedekah, peringatan hari raya Islam, dan program Sekolah Diniyah. Kegiatan-kegiatan ini menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kejujuran, kesadaran sosial, dan kesopanan siswa. Keberhasilan implementasi didukung oleh komitmen kepala sekolah, peran teladan guru, dukungan yayasan, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, dan keterlibatan orang tua. Namun, beberapa kendala masih ada, termasuk kesadaran siswa yang terbatas, pengaruh lingkungan eksternal, perbedaan latar belakang keluarga, dan alokasi waktu yang terbatas untuk implementasi program. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan ini secara positif memengaruhi karakter Islami siswa, yang tercermin dalam komitmen keagamaan yang lebih kuat, disiplin yang lebih baik, tanggung jawab yang lebih besar, kepemimpinan yang lebih baik, kesadaran sosial yang meningkat, dan tata krama yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa integrasi program pembiasaan keagamaan yang konsisten memainkan peran penting dalam menumbuhkan karakter Islami siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter Islami, Kegiatan Keagamaan, Pembiasaan Keagamaan, Budaya Keagamaan, Madrasah Tsanawiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dalam aspek intelektual, sikap, maupun kepribadian (Dinata, Islam, and Sunan 2022). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk akhlakul karimah melalui internalisasi nilai-nilai

yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Aulia and Andaryani 2025). Oleh karena itu, pembentukan karakter Islami menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus informasi global telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Di samping memberikan

berbagai kemudahan, kondisi tersebut juga memunculkan tantangan berupa menurunnya kepedulian sosial, rendahnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku intoleransi, serta melemahnya etika di kalangan generasi muda. Sejalan dengan kondisi tersebut, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) melalui kerangka Education 2030 dan Sustainable Development Goal (SDG) 4 menegaskan bahwa pendidikan berkualitas harus mampu membentuk peserta didik yang berkarakter, menjunjung nilai kemanusiaan, menghargai keberagaman, serta mampu hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat global (Anon n.d.-b). Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menguatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai budaya sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga dibimbing untuk

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan akhlakul karimah dapat berkembang secara bertahap (Oktaviana et al. 2024). Salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah pembacaan Surah Yasin bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kebiasaan beribadah, melatih kedisiplinan hadir tepat waktu, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar memimpin pembacaan secara bergiliran. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara rutin, nilai-nilai karakter Islami diinternalisasikan melalui pengalaman langsung yang menjadi bagian dari budaya madrasah (Nashihin et al. 2024).

MTs Miftahul Ulum Keropak merupakan salah satu madrasah yang secara konsisten melaksanakan pembiasaan pembacaan Surah Yasin bersama sebagai kegiatan rutin sebelum proses pembelajaran

dimulai. Selain itu, madrasah juga membiasakan pelaksanaan salat Duha berjamaah setiap hari dan istigasah setiap hari Jumat sebagai bagian dari budaya religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Seluruh kegiatan tersebut melibatkan peserta didik dan guru sehingga menjadi sarana pembinaan karakter religius yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Pelaksanaan pembiasaan tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan kualitas ibadah, tetapi juga membangun karakter religius, disiplin, tanggung jawab, keberanian, kepemimpinan, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, serta penguatan budaya religius (Kurniawati 2025). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia

kepada peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan secara umum atau hanya berfokus pada satu bentuk pembiasaan sehingga belum banyak mengulas keterpaduan pembiasaan membaca Surah Yasin bersama, salat Duha berjamaah, dan istigasah setiap hari Jumat sebagai satu kesatuan budaya religius dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, internalisasi nilai-nilai karakter, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi ketiga bentuk pembiasaan keagamaan tersebut di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi kegiatan keagamaan melalui pembiasaan membaca Surah Yasin bersama, salat Duha berjamaah, dan istigasah setiap hari Jumat sebagai strategi pembentukan karakter Islami di MTs Miftahul Ulum Keropak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi pendidikan karakter Islami melalui integrasi tiga

bentuk pembiasaan keagamaan, yaitu pembacaan Surah Yasin bersama sebelum pembelajaran, salat Duha berjamaah, dan istigasah setiap hari Jumat sebagai budaya religius madrasah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji kegiatan keagamaan secara terpisah atau hanya menitikberatkan pada satu bentuk pembiasaan, penelitian ini menganalisis keterkaitan ketiga kegiatan tersebut dalam menginternalisasikan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kebersamaan, dan akhlakul karimah secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai mekanisme pembentukan karakter Islami melalui integrasi berbagai pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Keropak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan pembacaan Surah Yasin

bersama, salat Duha berjamaah, dan istigasah setiap hari Jumat, mengidentifikasi nilai-nilai karakter Islami yang berkembang melalui kegiatan tersebut, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Keropak. Melalui pendekatan tersebut, peneliti mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan membaca Surah Yasin bersama, salat Duha berjamaah, dan istigasah setiap hari Jumat, nilai-nilai karakter Islami yang diinternalisasikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik sesuai dengan konteks sosial yang terjadi di lingkungan penelitian (Khasanah 2021) .

Penelitian dilaksanakan di MTs Miftahul Ulum Keropak pada bulan Juni–Agustus 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara konsisten menerapkan berbagai pembiasaan kegiatan keagamaan sebagai budaya religius sekolah, di antaranya pembacaan Surah Yasin bersama sebelum pembelajaran, salat Duha berjamaah, dan istigasah setiap hari Jumat yang diarahkan untuk membentuk karakter Islami peserta didik. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program keagamaan di madrasah (Campbell et al., 2020). Informan penelitian terdiri atas Kepala Madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Guru Sekolah Diniyah. Kepala madrasah dipilih karena berperan dalam penyusunan kebijakan dan pengelolaan program keagamaan, Guru PAI bertanggung jawab terhadap pelaksanaan dan pembinaan peserta didik, sedangkan Guru Sekolah Diniyah berperan dalam penguatan pemahaman keislaman

serta pembiasaan ibadah yang mendukung pembentukan karakter Islami.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti profil madrasah, program kegiatan keagamaan, jadwal pelaksanaan, tata tertib, arsip, serta dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter Islami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pembiasaan membaca Surah Yasin bersama, salat Duha berjamaah, istigasah setiap hari Jumat, serta kegiatan keagamaan lainnya yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan Kepala Madrasah, Guru PAI, dan Guru Sekolah Diniyah selama kurang lebih 30–60 menit menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen, foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions) (Bingham 2023). Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter Islami melalui berbagai kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di MTs Miftahul Ulum Keropak. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Kepala Madrasah, Guru PAI, dan Guru Sekolah Diniyah. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data

pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Anon n.d.-a).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Miftahul Ulum Keropak

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami di MTs Miftahul Ulum Keropak dilaksanakan melalui program kegiatan keagamaan yang dirancang secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan. Penyusunan program diawali melalui musyawarah yang melibatkan kepala madrasah, dewan guru, serta pengurus yayasan untuk menetapkan bentuk kegiatan, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas, dan mekanisme evaluasi sesuai dengan visi madrasah dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, berwawasan luas, dan memiliki keterampilan yang memadai. Setelah program disepakati, guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan, sedangkan yayasan memberikan dukungan kebijakan, sarana, dan pendampingan sehingga seluruh program dapat terlaksana secara optimal.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh perencanaan yang matang, komitmen seluruh warga madrasah, serta sinergi antara unsur pimpinan, pendidik, dan yayasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang religius. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Basri, Suhartini, and Nurhikmah 2023) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh perencanaan program yang sistematis, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta budaya religius yang dibangun secara berkelanjutan. Pelaksanaan pendidikan karakter Islami di madrasah ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten, meliputi pembacaan Surah Yasin bersama sebelum pembelajaran, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, wirid bersama, istigasah setiap hari Jumat, infak dan sedekah, serta peringatan hari besar Islam. Pembiasaan membaca Surah Yasin bersama menjadi salah satu program utama yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memimpin bacaan secara bergiliran sehingga

melatih keberanian, rasa percaya diri, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan tanggung jawab.

Peserta didik mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan tertib tanpa harus selalu diingatkan oleh guru karena aktivitas tersebut telah menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan madrasah. Kondisi ini memperkuat teori pembiasaan yang menjelaskan bahwa perilaku positif akan berkembang menjadi karakter apabila dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan yang mendukung, dan sejalan dengan penelitian (Li, Teori, and Implementasi n.d.) yang menyatakan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu membentuk karakter religius, disiplin, serta tanggung jawab peserta didik, maupun penelitian (Romadhoni, Bakhruddin, and Mulyono 2023) yang menunjukkan bahwa aktivitas religius rutin berkontribusi terhadap penguatan karakter religius melalui pengalaman langsung.

Implementasi pendidikan karakter Islami juga diperkuat melalui penyelenggaraan sekolah diniyah sebagai program unggulan madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pembelajaran formal dengan materi pembelajaran Al-Qur'an, nahwu, fikih,

akidah, serta kajian kitab dasar, dan peserta didik dikelompokkan sesuai kemampuan membaca Al-Qur'an melalui kelas reguler, tahfiz, maupun kelas tahassus. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, adab kepada guru, serta etika sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Temuan ini sejalan dengan (Basri et al. 2023) serta memperkuat gagasan (Furqon 2023) bahwa pembiasaan keagamaan yang konsisten menekankan pembentukan akhlak sekaligus penguasaan ilmu (Furqon 2023).

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter Islami di MTs Miftahul Ulum Keropak menghasilkan perkembangan nilai karakter yang tercermin dalam perilaku peserta didik, meliputi religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, kejujuran, kepedulian sosial, dan kesantunan. Nilai religius berkembang melalui pembiasaan ibadah bersama; disiplin terlihat dari kepatuhan terhadap jadwal kegiatan dan penggunaan kartu kendali salat berjamaah; tanggung jawab dan kepemimpinan dibangun melalui

amanah sebagai imam atau pemimpin bacaan; kejujuran dikembangkan melalui kantin kejujuran; sedangkan kepedulian sosial diwujudkan melalui infak, sedekah, dan santunan anak yatim. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada tata kelola program keagamaan yang terstruktur dan menjadi bagian dari budaya organisasi madrasah.

Nilai-Nilai Karakter Islami yang Ditanamkan Melalui Kegiatan Keagamaan

Hasil observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dilakukan di MTs Miftahul Ulum Keropak menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan tidak sekadar berfungsi sebagai rutinitas ibadah, melainkan menjadi wahana utama internalisasi nilai-nilai karakter Islami peserta didik. Nilai-nilai tersebut tumbuh secara bertahap melalui proses pembiasaan yang terencana, konsisten, dan didampingi keteladanan guru, sehingga membentuk tujuh kategori nilai karakter yang saling berkaitan: religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kepemimpinan, dan kesantunan.

Pembiasaan membaca Surah Yasin sebelum pembelajaran, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, istigash setiap hari Jumat, doa bersama, dan pembelajaran diniyah dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi budaya religius yang melekat pada keseharian madrasah. Data lapangan menunjukkan bahwa peserta didik mulai melaksanakan berbagai bentuk ibadah tersebut atas kesadaran sendiri, tanpa harus terus-menerus diingatkan oleh guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa nilai religius yang ditanamkan tidak lagi berhenti pada tataran pengetahuan keagamaan (kognitif), tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan (afektif behavioral) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan guru selama mendampingi rangkaian kegiatan turut memperkuat sikap hormat, kepatuhan, dan keikhlasan peserta didik dalam beribadah.

Seluruh kegiatan keagamaan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati bersama, sehingga peserta didik terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti rangkaian kegiatan secara tertib, dan mematuhi aturan madrasah. Kartu kendali salat berjamaah menjadi instrumen

pemantauan konsistensi ibadah sekaligus alat pembentuk kebiasaan disiplin yang terukur. Sejalan dengan itu, nilai tanggung jawab dikembangkan melalui pemberian amanah kepada peserta didik untuk memimpin pembacaan Surah Yasin, menjadi imam salat secara bergiliran, memimpin doa, maupun membantu teknis pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya. Pemberian tanggung jawab ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kesiapan peserta didik dalam menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pembiasaan yang bersifat tidak langsung, yaitu peserta didik mengambil makanan secara mandiri tanpa pengawasan guru serta melalui pengembangan kantin kejujuran di lingkungan madrasah. Praktik ini menjadi ruang latihan moral action yang otentik karena peserta didik dihadapkan pada situasi nyata untuk berbuat jujur tanpa adanya pengawasan langsung, bukan sekadar memahami konsep kejujuran secara teoretis di ruang kelas.

Kepedulian sosial ditumbuhkan melalui kegiatan infak, sedekah, santunan anak yatim, serta kegiatan

sosial pada peringatan hari besar Islam. Adapun nilai kepemimpinan ditanamkan melalui pemberian kesempatan kepada peserta didik secara bergiliran untuk memimpin kegiatan keagamaan, baik sebagai pembaca Surah Yasin, imam salat, maupun pemimpin doa. Pelibatan aktif ini menjadi ruang praktik kepemimpinan berskala kecil yang berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri dan kesiapan peserta didik untuk tampil di depan publik.

Temuan di atas memperkuat teori pembentukan karakter yang dikemukakan (Qardhawi 2017), yang menegaskan bahwa karakter berkembang secara efektif ketika peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui tiga komponen yang saling terintegrasi, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Struktur pembiasaan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Keropak yang menggabungkan pengetahuan keagamaan melalui pembelajaran diniyah (moral knowing), pengalaman spiritual melalui ibadah berjamaah (moral feeling), serta tindakan nyata melalui amanah memimpin kegiatan, praktik kantin kejujuran, dan infak (moral action) selaras dengan ketiga

komponen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di madrasah bukan sekadar rutinitas administratif, melainkan mekanisme pedagogis yang secara bertahap mengubah pengetahuan moral menjadi tindakan moral yang konsisten dan melekat dalam keseharian peserta didik.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter religius melalui kegiatan keagamaan cenderung mengkaji satu bentuk pembiasaan secara terpisah, misalnya salat Duha saja (Dhuha, Madrasah, and Danuwara 2024), atau kegiatan keagamaan secara umum tanpa memetakan keterkaitan antarnilai karakter yang dihasilkan (Furqon 2023). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan keterpaduan tujuh nilai karakter Islami religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kepemimpinan, dan kesantunan sebagai satu kesatuan yang tumbuh bersamaan dari rangkaian pembiasaan keagamaan, bukan sebagai hasil dari program-program yang berdiri sendiri-sendiri.

Kontribusi teoretis dari temuan ini adalah memperluas model pembiasaan keagamaan dari perspektif tunggal (single-practice

habituation) menjadi model integratif (integrated religious habituation) yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai karakter tersebut saling menopang satu sama lain dalam satu ekosistem budaya madrasah. Model ini melengkapi kerangka Lickona (1991) dengan menunjukkan bahwa integrasi lintas-nilai dalam satu budaya sekolah mempercepat proses internalisasi karakter dibandingkan dengan pembentukan nilai secara satu per satu melalui program yang terpisah.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Islami

Data hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai implementasi pendidikan karakter Islami di MTs Miftahul Ulum Keropak menunjukkan bahwa keberhasilan program pembiasaan keagamaan tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh sejumlah faktor pendukung sekaligus dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang saling berinteraksi dalam satu ekosistem pendidikan. Analisis tematik terhadap data lapangan memunculkan dua kategori temuan utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi. Faktor pendukung yang paling

menonjol adalah komitmen kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun budaya religius yang berkesinambungan. Komitmen ini diwujudkan bukan melalui kebijakan sepihak, melainkan melalui musyawarah kelembagaan yang melibatkan dewan guru dan pengurus yayasan, sehingga setiap program keagamaan memiliki arah yang sama, yaitu membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Perencanaan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam penyusunan jadwal kegiatan yang sistematis, pembagian tugas yang jelas, serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaannya.

Temuan mengenai faktor pendukung dan penghambat ini memperkuat teori pembentukan karakter Lickona (1991) yang menegaskan bahwa karakter berkembang optimal ketika terbentuk moral community, yaitu sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan moral knowing, moral feeling, dan moral action secara konsisten. Faktor pendukung seperti kepemimpinan kepala madrasah, keteladanan guru, dan dukungan orang tua merepresentasikan terbangunnya moral community tersebut, sedangkan faktor penghambat seperti rendahnya

kesadaran peserta didik dan pengaruh lingkungan luar menggambarkan titik-titik lemah dalam rantai sinergi itu yang perlu diperkuat secara berkelanjutan agar proses internalisasi karakter tidak terputus. Temuan mengenai peran sentral komitmen kepala madrasah sejalan dengan (Basri et al. 2023) yang menunjukkan bahwa komitmen pimpinan sekolah dalam membangun budaya religius merupakan faktor penentu utama keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Purwakarta. Kesesuaian ini menguatkan argumen bahwa keberhasilan program pembiasaan keagamaan, di berbagai jenjang dan konteks madrasah, secara konsisten bergantung pada kepemimpinan yang berorientasi pada penguatan budaya religius, bukan semata pada bentuk kegiatannya.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter religius cenderung memetakan kedua kategori tersebut secara deskriptif dan berhenti pada tahap identifikasi (Karakter, Pelajar, and Di 2024), tanpa menautkannya secara eksplisit

dengan strategi evaluatif yang dijalankan lembaga untuk merespons hambatan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa madrasah memperlakukan faktor penghambat bukan sebagai kegagalan program, melainkan sebagai umpan balik yang secara sengaja diintegrasikan ke dalam siklus evaluasi kebijakan melalui instrumen pemantauan konkret seperti kartu kendali ibadah dan evaluasi kehadiran. Kontribusi teoretisnya adalah memperluas model moral community Lickona (1991) dengan menunjukkan bahwa kualitas sinergi antarpihak tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan memerlukan mekanisme evaluasi berkelanjutan agar faktor pendukung dapat terus diperkuat sementara faktor penghambat dapat dikelola sebelum berkembang menjadi hambatan struktural. Kontribusi praktisnya berupa rekomendasi berbasis bukti bagi madrasah lain: keberhasilan mengelola faktor pendukung dan penghambat memerlukan bukan hanya komitmen kepemimpinan di awal program, tetapi juga instrumen pemantauan yang berjalan rutin sebagai bagian dari kebijakan budaya sekolah.

Dampak Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Kegiatan Keagamaan

Data hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter Islami melalui rangkaian kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Keropak memberikan dampak yang nyata dan dapat diamati pada perkembangan karakter peserta didik. Dampak tersebut tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan keagamaan), tetapi juga afektif (kesadaran spiritual) dan psikomotorik (perilaku nyata yang konsisten). Berdasarkan analisis tematik, dampak implementasi program ini dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori utama.

Pelaksanaan kegiatan keagamaan secara konsisten salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pembacaan Surah Yasin, istigash, dan wirid bersama terbukti meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik, bukan sekadar kemampuan teknis beribadah. Indikator dampak ini tampak pada meningkatnya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri, kedisiplinan salat berjamaah tanpa perlu diingatkan berulang kali oleh guru,

serta kesungguhan mengikuti kegiatan keagamaan baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembiasaan telah bergeser dari kepatuhan yang bersifat eksternal menjadi kesadaran internal peserta didik. Selain penguatan aspek religius, program pembiasaan berdampak pada tumbuhnya kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, dan kepemimpinan peserta didik. Jadwal kegiatan yang tetap dan berulang membuat peserta didik terbiasa hadir tepat waktu, mematuhi tata tertib, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara tertib tanpa pengawasan ketat. Pemberian amanah untuk memimpin pembacaan Surah Yasin, menjadi imam salat secara bergiliran, memimpin doa, atau membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan lainnya terbukti meningkatkan rasa percaya diri peserta didik sekaligus melatih kemampuan memimpin secara bertahap dan alami.

Temuan mengenai dampak menyeluruh tersebut menguatkan teori pembentukan karakter Lickona (1991) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berlangsung lebih

efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang mendukung. Ketiga komponen karakter menurut Lickona moral knowing, moral feeling, dan moral action tampak terintegrasi dalam kegiatan keagamaan di MTs Miftahul Ulum Keropak: pengetahuan keagamaan diperoleh melalui pembelajaran diniyah, pengalaman afektif tumbuh melalui ibadah berjamaah, dan tindakan moral terwujud melalui amanah memimpin kegiatan serta praktik berinfak. Pola ini menunjukkan bahwa dampak karakter yang terbentuk bukan hasil satu tahap pembelajaran, melainkan proses berlapis yang berlangsung secara berkesinambungan.

Dampak penguatan disiplin dan religiusitas melalui kegiatan keagamaan rutin ini sejalan dengan simpulan Romadhoni, Bakhrudin, dan Mulyono (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan yang berkesinambungan. Dampak spesifik pada aspek kedisiplinan melalui salat

Duha berjamaah juga menegaskan kembali temuan Danuwara dan Giyoto (2024) bahwa pembiasaan salat Dhuha secara rutin di madrasah ibtidaiyah efektif menanamkan karakter religius sekaligus disiplin peserta didik. Sebagian besar penelitian terdahulu tentang dampak kegiatan keagamaan terhadap karakter religius cenderung mengukur dampak dari satu bentuk pembiasaan secara terpisah, misalnya dampak salat Duha saja (Danuwara & Giyoto, 2024) atau dampak kegiatan keagamaan secara umum tanpa memetakan dimensi dampak secara spesifik (Mubin & Furqon, 2023; Hariyani & Rafik, 2021). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan dampak secara multidimensi spiritual, moral personal, dan sosial yang muncul secara bersamaan dari satu rangkaian pembiasaan yang terintegrasi, sehingga dampak yang dihasilkan dapat dijelaskan sebagai satu kesatuan, bukan sebagai akumulasi dampak dari program yang berdiri sendiri-sendiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa

implementasi pendidikan karakter Islami di MTs Miftahul Ulum Keropak dilaksanakan melalui program kegiatan keagamaan yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan, meliputi pembiasaan membaca Surah Yasin bersama sebelum pembelajaran, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, istigash setiap hari Jumat, wirid bersama, serta pembelajaran diniyah. Program tersebut disusun melalui musyawarah kelembagaan yang melibatkan kepala madrasah, dewan guru, dan pengurus yayasan, dengan guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, sekaligus teladan bagi peserta didik.

Melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten, penelitian ini berhasil memetakan tujuh nilai karakter Islami yang tumbuh secara terintegrasi, yaitu religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kepemimpinan, dan kesantunan. Ketujuh nilai tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling menopang satu sama lain sebagai satu kesatuan budaya religius madrasah, sejalan dengan tiga komponen pembentukan karakter Lickona (1991) moral

knowing, moral feeling, dan moral action yang terwujud melalui pembelajaran diniyah, pengalaman ibadah berjamaah, serta amanah memimpin kegiatan keagamaan.

Keberhasilan implementasi program ini ditopang oleh sejumlah faktor pendukung, terutama komitmen kepemimpinan kepala madrasah, keteladanan guru, dan dukungan orang tua, yang bersama-sama membentuk moral community sebagaimana ditegaskan Lickona. Di sisi lain, faktor penghambat seperti rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dan pengaruh lingkungan luar tidak diperlakukan sebagai kegagalan program, melainkan sebagai umpan balik yang diintegrasikan ke dalam siklus evaluasi kebijakan melalui instrumen pemantauan konkret, seperti kartu kendali ibadah.

Implementasi pendidikan karakter Islami melalui kegiatan keagamaan tersebut memberikan dampak nyata pada tiga dimensi sekaligus: spiritual (peningkatan kesadaran beribadah secara mandiri), moral-personal (tumbuhnya disiplin, tanggung jawab, dan keberanian), serta sosial

(kepedulian melalui infak, sedekah, dan santunan anak yatim). Ketiga dimensi dampak tersebut muncul secara bersamaan dari satu rangkaian pembiasaan yang terpadu, bukan sebagai akumulasi dari program-program yang berdiri sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi berbagai bentuk pembiasaan keagamaan bukan pelaksanaan satu bentuk kegiatan secara terpisah merupakan strategi yang lebih efektif dalam mempercepat proses internalisasi karakter Islami peserta didik. Temuan ini memperluas model pembiasaan keagamaan dari perspektif tunggal (single-practice habituation) menuju model integratif (integrated religious habituation), sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang program pembentukan karakter yang holistik, konsisten, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Anon. n.d.-a. Creswell.

Anon. n.d.-b. Guidance for Generative AI in Education and Research.

Aulia, Thalia Karomatul, and Eka Titi Andaryani. 2025. "Implementasi

Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Dasar Negeri." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(4):4277–81. doi: 10.54371/jiip.v8i4.7797.

Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. 2023. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." 1521–34. doi: 10.30868/ei.v12i02.4269.

Bingham, Andrea J. 2023. "From Data Management to Actionable Findings : A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis." 22:1–11. doi: 10.1177/16094069231183620.

Dhuha, Sholat, Di Madrasah, and Prima Danuwara. 2024. "Penanaman Karakter Religius Dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan." 7:32–40.

Dinata, Syaiful, Universitas Islam, and Negeri Sunan. 2022. "Syaiful Dinata Lainnya , Sehingga Manusia Dikatakan Sebagai Makhluk Yang Lebih Baik." 8(2):107–30.

Furqon, Moh Arif. 2023. "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Implementation Of Religious Habituation Program In The Formation Of Religious Character Of Students." 3(1):78–88.

li, B. A. B., A. Landasan Teori, and Teori Implementasi. n.d. "No Title." 02(02):16–45.

Karakter, Penguatan, Profil Pelajar, and Pancasila Di. 2024. "No Title." 15(01):274–80.

Khasanah, Wikhdatur. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam." *Jurnal Riset Agama* 1(2):296–307. doi: 10.15575/jra.v1i2.14568.

Kurniawati, Venna. 2025. "Implementasi Pendidikan Karakter Islami Melalui Budaya Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah A . PENDAHULUAN Pendidikan Karakter Menjadi Salah Satu Fokus Utama Dalam Dunia Pendidikan Modern , Terutama Ditengah Arus Globalisasi Dan Dinamika Prubahan Sosial Yang Berlangsung Cepat . Guru Memiliki Peran Strategis Dalam Konteks Ini , Bukan Hanya Sebagai Penyampai Pengetahuan Akademik Tetapi Juga Sebagai Agen Moral Yang Menampilkan Nilai – Nilai Etika Dan Karakter Melalui Interaksi Sehari – Hari 1 . Karakter Dipahami Sebagai Kualitas Internal Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Seseorang , Sehingga Pendidikan Karakter Di Sekolah Harus Mencakup Nilai Fundamental . Peran Guru Sebagai Fasiliator , Teladan Dan Mentor Menjadikan Kehadiran Mreka Sebagai Role Model Yang Sangat Menentukan Keberhasilan Pembentukan Karakter Siswa 2 . Keteladanan Guru Berperan Penting Karena Sikap Dan Perilaku Yang Konsisten Akan Lebih Mudah Ditiru . Selain Itu Juga , Guru Bertanggung Jawab Menciptakan Suasana Pembelajaran Kondusif Yang Mendukung Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa .

Lingkungan Belajar Yang Interaktif Dan Inklusif Memberikan Ruang Bagi Siswa Untuk Mengembangkan Nilai Moral Secara Mandiri , Sehingga Terbentuk Karakter Yang Positif Dan Berkelanjutan 3 . Namun Demikian , Tantangan Besar Yang Dihadapi Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter Adalah Derasnya Pengaruh Media Sosial Dan Teknologi . Secara Ontologis , Pembentuk Karakter Tetap Menjadi Inti Dari Pendidikan Sebagaimana Ditegaskan Dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional , Yang Menekankan Bahwa Pendidikan Bertujuan Membentuk Manusia Yang Beriman , Bertaqwa , Berakhlak Mulia , Serta Berbudi Pekerti Luhur . Dengan Demikian , Pada Pembentukan Integritas Moral 4 . Dalam Prespektif Islam , Pendidikan Karakter Identik Dengan Pembentukan Akhlak , Adap , Dan Keteladanan Yang Bersumber Dari Al – Qur ’ an Dan Sunnah Nabi Muhammad SAW 5 . Nilai Utama Yang Ditekankan Adalah Akhlak Mulia , Sikap Santun , Serta Keteladanan." 3(66).

Nashihin, Muhammad, Mukh Nursikin, Universitas Islam, and Negeri Salatiga. 2024. "Madinah : Jurnal Studi Islam." 11:295–312.

Oktaviana, Anisa, Dita Erliani, Ahmad Darlis, Rosnaida Harahap, and Paisal Hadi Manullang. 2024. "Internalisasi Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di Era Modern." 10(1):21–29.

Qardhawi, D. A. N. Yusuf. 2017. No Title.

Romadhoni, Rosalia, Mukhammad Bakhruddin, and Najamuddin Mulyono. 2023. "Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama." 8(1). doi: 10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12115.